

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alkitab mencatat awal mula kehidupan jemaat pertama, terkhusus Kitab Kisah Para Rasul tentang pembelajaran kehidupan yang kerap kali dijadikan sebagai sumber inspirasi teladan dalam kehidupan sebagai orang Kristen. Kisah-kisah dalam Kitab tersebut menunjukkan banyak pembelajaran kehidupan yang layak untuk diteladani bagi umat beragama dan gereja serta masyarakat sakalipun, misalnya hidup rukun, cinta, ketekunan, kasih, dan keberanian. Awalnya kehadiran gereja itu adalah dari Jemaat mula-mula setelah mendengarkan khotbah yang disampaikan oleh Petrus, dengan jumlah jemaat ribuan orang yang menjadi percaya, dan dari kenaikan Yesus Kristus ke Surga semakin berkembagnya gereja Kristen.¹

Kehadiran Gereja di Indonesia diperkirakan sejak abad pertama, melalui hubungan perdagangan. Adanya perdagangan inilah muncul kemudian beberapa matarantai masuk dan berkembagnya kekristenan. Pedagang-pedagang tersebut tidak hanya semata-mata masuk menjual barang, melainkan memberitahukan ide-ide atau gagasan ke Masyarakat di

¹ Lenda Dabora J. F. et al, 'Kehidupan Jemat Mula-Mula Sebagai Teladan Dalam Kesejahteraan Ekonomi Jemaat', *Jurnal NCCET: National Conference of Christian Education and Theology* 1, No. 1 (2023): 63.

setiap tempat yang didapati.² Tentu dalam perjalanan pekabaran injil ini mendapatkan respon positif dan negatif. Ada yang mudah untuk diterima lalu dijalankan, namun ada juga yang harus diperdebatkan lebih dahulu sebelum diterima sebagai salah satu keyakinan. Sehingga, dapat dikatakan bahwasannya orang yang berasal dari Barat ini menganut agama Kristen, namun dalam pola ideologi mereka yang masih berfokus pada agama suku. Unsur ideologi mereka yang masih dipengaruhi agama-agama suku, membawah pengaruh besar kepada bentuk kekristenan yang diterapkan di Indonesia.³

Secara terminologis, istilah *Gereja* berasal dari bahasa Yunani *ekklesia* dengan arti “perhimpunan” atau “Kumpulan orang-orang yang dipanggil keluar.” Dalam pemahaman secara Alkitabiah, Gereja menuju kepada sekumpulan orang Allah yang telah dipanggil untuk keluar dari dunia menuju hidup dalam persekutuan bersama Yesus Kristus Sang kepala Gereja (Ef. 1:22-23). Dengan bahasa lain bahwa umat Allah dipanggil keluar dari cara hidup yang tidak sesuai dengan Allah atau kehidupan yang gelap, menjadi umat yang taat dan lebih mengenal Kristus, dari gelap menjadi terang. Oleh sebab itu, Gereja tidak dapat dipersempit hanya pada bangunan fisik atau institusi keagamaan saja, melainkan harus dipahami

² Dr. Th. van den End, *Ragi Cerita: Sejarah Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 19.

³ *Ibid*, 27.

sebagai tubuh Kristus yang hidup, serta menunjukkan bahwa gereja adalah suatu komunitas iman yang dibentuk dan dipimpin oleh Roh Kudus.

Artinya gereja merupakan persekutuan orang benar, karena dipanggil melalui karya Roh Kudus dengan maksud dan tujuan yang mulia yakni keterlibatan dalam pelayanan misi Allah. Pandangan ini menekankan dimensi rohani dan pengutusan Gereja, yakni gereja tidak hanya mengutamakan kehidupan internal, tetapi menunjukkan keterlibatannya dalam rencana penyelamatan Allah. Dalam konteks teologi di Indonesia, Robert Setio menafsirkan Gereja sebagai komunitas iman yang hidup dan berperan menghadirkan tanda-tanda keesaan Allah melalui tindakan kasih, pelayanan, dan keadilan sosial.⁴ Sehingga Gereja tidak hanya dimengerti sebagai persekutuan rohani, melainkan sebagai agen transforemasi sosial yang membawa dampak besar bagi masyarakat.

Sementara itu, Yohanes Krismantyo Susanta melihat Gereja sebagai wadah yang menghimpunkan orang percaya untuk beribadah, membangun iman, serta melayani dalam kesatuan pengakuan iman Kristen. Melalui berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa gereja merupakan komunitas rohani yang dipanggil Allah untuk hidup dalam persekutuan

⁴ Robert Setio, 'Gereja Toraja Dan Tanggung Jawab Sosial Dalam Konteks Indonesia', *Gema Teologi* 45, No. 2 (2023): 124-134.

dengan Kristus dan sesama, sekaligus menjadi saksi kasih dan kebenaran Allah di dunia.⁵

Maka dari itulah, kehadiran gereja pada saat ini tidak hanya untuk memberitakan Injil secara lisan, tetapi juga untuk mewujudkan kasih Allah dalam tindakan nyata yang menyentuh kehidupan sosial. Tiga wujud panggilan gereja, yaitu bersekutu (*Koinonia*), bersaksi (*Marturia*) dan melayani (*Diakonia*).⁶ Diakonia diklasifikasikan menjadi tiga bagian pada umumnya dalam setiap gereja, yakni Diakonia Karitatif, Diakonia Reformatif, dan Diakonia Transformatif.⁷ Bentuk diakonia yang sering dilaksanakan oleh gereja-gereja secara khusus di Tana Toraja adalah Diakonia Karitatif yang memberikan bantuan berupa makanan, minuman, dan pakaian bagi anggota jemaat yang membutuhkan.

Tindakan ini sangat membantu dan menolong bagi mereka yang membutuhkan, namun kebahagiaan hanya dirasakan bersifat sementara karen kesulitan yang dialami selesai sesaat saja. Artinya tidak menyelesaikan, memberikan jalan keluar dari kesulitan anggota jemaat, tetapi jika dilihat dari pelayanan Diakonia Transformatif anggota jemaat

⁵ Yohanes Krismantyo Susanta, 'Makna Gereja Sebagai Tubuh Kristus Dan Implementasinya Bagi Pelayan', *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 22, No. 1 (2021): 55.

⁶ David Setiawan dan Novita Saria Harita, 'Berbagai Bentuk Pelayanan Diakonia Transformatif: Sebuah Jembatan Misi Perintis Jemaat Kepada Kaum Miskin Di Indonesia', *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, No. 2 (Desember 2022): 123.

⁷ Devi et Al, 'Peran Gereja Dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas Di Gereja Toraja Jemaat Kaero', *Jurnal KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2, No. 1 (2021): 16.

cukup merasakan kehadiran Gereja dalam kehidupannya.⁸ Seperti yang dilakukan oleh komisi diakonia Gereja Toraja Jemaat Dulang Klasis Madandan wilayah 3 Makale. Mereka menerapkan pelaksanaan Diakonia Transformatif secara bertahap dan berskala, bagi anggota jemaat yang dilihat layak untuk mendapatkan uluran kasih secara langsung dari gereja.

Observasi awal penulis menemukan bahwa program ini awalnya didasari dengan melihat kehidupan anggota jemaat yang sangat membutuhkan bantuan untuk melangsungkan kehidupan mereka.⁹ Calvein adalah Pendeta Gereja Toraja yang sudah 4 tahun melayani di Jemaat Dulang, sebagai Pimpinan Majelis Gereja, Pdt. Calvein menerangkan bahwa ada beberapa jenis bentuk pelaksanaan Diakonia Transformatif di Jemaat Dulang yang sementara berlangsung. Pertama, berupa bedah rumah. Kedua, babi dan ketiga, bibit ikan mas. Pengurus Komisi Diakonia merampung dan membicarakan anggota jemaat yang layak dan berhak mendapatkan bantuan tersebut, lalu mulai menyalurkannya. Tetapi, dari tiga bentuk pelayanan diakonia di atas hanya satu yang bertahan sampai sejauh ini dan berhasil, yakni pemberian anak babi.

Dari tiga jenis bantuan di atas, satu yang bertahan sampai sejauh ini adalah pemberian anak babi. Adapun perjanjian yang disepakati lebih awal dalam pemberian anak babi kepada jemaat yang bersangkutan adalah

⁸ *Ibid*, 65.

⁹ Calvein, Wawancara Oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 22 Oktober 2025.

anggota jemaat tersebut harus berpartisipasi dalam mewujudkan pelayanan kasih di tengah-tengah jemaat, dengan cara merawat dan mengusahakan ternak tersebut. Sehingga apa bila babi itu tumbuh dan beranak, maka yang bersangkutan wajib mempersesembahkan kembali kepada Tuhan hasil ternaknya, dengan jumlah dua ekor anak babi secara berturut-turut selama tiga kali beranak, satu untuk ekonomi gereja dan satunya untuk diberikan keanggota jemaat lainnya sebagai penerima Diakonia Transformatif. Lewat dari itu, anggota jemaat tersebut berhak sepenuhnya terhadap babi tersebut, yang diharapkan mampu menolong dalam melangsungkan kehidupannya.¹⁰

Ketertarikan penulis dalam hal ini adalah karena penulis melihat semangat pelayanan yang dilakukan oleh Majelis Gereja Toraja Jemaat Dulang, dalam konteks pelayanan diakonia yang telah berjalan cukup baik, tetapi sebagian besar masih berorientasi pada bantuan karitatif. Dalam hal ini bentuk pelayanan diakonia transformatif juga telah memberikan hasil yang jauh lebih baik, namun ada juga yang mengalami kegagalan. Pada dasarnya kadang kala gereja memberi bantuan namun tidak sampai berkelanjutan. Di temui bahwa terdapat dua sisi yang nyata, dalamnya terdapat dimensi di mana dapat diwujudkan keberhasilan diakonia yang dapat membagun kehidupan jemaat (transformatif), namun kadang kala juga dijumpai adanya kegagalan.

¹⁰Calvein, Wawancara Oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 30 Oktober 2025.

Setelah melakukan pengkajian pustaka, peneliti tidak menemukan judul penelitian yang sama dengan penelitian yang penulis teliti. Tetapi ada tulisan yang didalamnya juga menjelaskan tentang Diakonia Transformatif oleh Brigita Julia Paundanan dalam skripsinya dengan judul “Diakonia Transformatif bagi Penyandang Disabilitas: Pandangan Teologis tentang Pelayanan Diakonia Transformatif bagi Penyandang Disabilitas di Gereja Toraja Jemaat Sion Makale”¹¹, Shintikhe Einstein Paramban dengan judul skripsi “Diakonia Transformatif: Tinjauan Terhadap Praktek Diakonia Transformatif di Gereja Toraja Jemaat Bethesda Limbong Klasis Bittuang-Se’seng”¹² dan jurnal oleh Krido Siswanto “Tinjauan Teoritis dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja”¹³.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, biasa disebut sebagai metode penelitian naturalistik. Metode penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah, artinya data yang diambil merupakan data pasti, artinya sesuai dengan keadaan sebenarnya.¹⁴ Maka yang dipakai adalah kualitatif *Field Research* dengan melakukan wawancara kepada Pimpinan Majelis Gereja yakni Pendeta, Majelis Gereja dan anggota jemaat yang mendapat bantuan Diakonia Transformatif.

¹¹Brigita Julia Paundanan, “Diakonia Transformatif bagi penyandang Disabilitas: Pandangan Teologis tentang Pelayanan Diakonia Transformatif bagi Penyandang Disabilitas di Gereja Toraja Jemaat Sion Makale” (Skripsi S. Ag., Tana Toraja, 2019), iii.

¹²Shintikhe Einstein Paramban, “Diakonia Transformatif: Tinjauan Terhadap Praktek Diakonia Transformatif di Gereja Toraja Jemaat Bethesda Limbong Klasis Bittuang-Se’seng” (Skripsi S. Th., Tana Toraja, 2023), iv.

¹³Krido Siswanto, “Tinjauan Teoritis dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja”, *Jurnal Simpson 1*, No. 1 Maret 2014.

¹⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 1.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana peran Majelis Gereja dalam pengelolaan Diakonia Transformatif di Gereja Toraja Jemaat Dulang Klasis Madandan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Majelis Gereja dalam pengelolaan Diakonia Transformatif di Gereja Toraja Jemaat Dulang, Klasis Madandan.

D. Manfaat Penulisan

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi bagi kajian teologi praktis mengenai peran Majelis Gereja dalam pelayanan Diakonia Transformatif.

2. Manfaat Praktis

Menjadi rekomendasi bagi gereja-gereja, khususnya Jemaat Dulang dalam memajukan dan mengembangkan pelayanan.

E. Sistematika Penulisan

Tulisan dengan sistematika penulisan yang terdiri dari tiga bab ini dimaksudkan agar dapat terarah dengan baik, sehingga terdiri dari:

BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, serta sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan landasan teori yang terdiri dari tugas dan panggilan gereja, Pengertian Majelis Gereja, Peran Majelis Gereja, dan Diakonia Transformatif.

BAB III : Membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis metode penelitian, tempat penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, Teknik pemeriksaan keabsahan data, dan jadwal penelitian.